

BAB II. INFORMASI MENGENAI KAMPUNG JALAWASTU

II.1. Kampung

Kampung adalah kawasan pemukiman kumuh dengan fasilitas umum yang kurang baik, dan kawasan tersebut sering disebut sebagai kawasan kumuh atau slum settlement (Budiharjo,1992). Kampung dapat didefinisikan sebagai satuan rumah sebagai kesatuan pembayaran tunggal mencakup wilayah terpisah dari pemukiman inti ke pemukiman yang lebih rendah.

Kampung adalah tempat pemukiman manusia yang terletak diluar kota dan penduduknya agraris. Desa adalah salah satu kombinasi, bentuk atau wujud yang disebabkan dengan unsur fisiografis, sosial, ekonomi, publik dan budaya yang saling berhubungan dengan unsur itu sendiri.

II.1.1. Karakteristik Kampung

Raharjo (2014) Pengantar Sosiologi Pedesaan dan Pertanian, dipaparkan dari beberapa pendapat bahwa sebuah desa ditentukan oleh sejumlah faktor termasuk ukuran kelompok utama, susunan antar generasi dan mobilitas sosial penduduknya. Keluarga lebih difokuskan fungsi sebagai suatu ekonomi dan proporsi peningkatan anak lebih tinggi di pedesaan. Prinsip kampung adalah bahwa setiap anggota masyarakat bertanggung jawab atas kebutuhan dasarnya sendiri.

II.2. Sejarah Kampung Jalawastu

Sejarah Kampung Jalawastu konon sudah ada sejak dahulu kala. Di masa lalu ada calon raja yang melakukan ritual menggunakan cara bersemedi untuk mencari sebuah arah serta berguru. Menurut sejarah Kerajaan Majapahit, dahulu kala ketika Diah Pitaloka akan dinikahkan dengan Hayam Wuruk, maka dari Kerajaan Galuh diberangkatkan sebagian pasukan bersama orang tua Diah Pitaloka ke Majapahit, tetapi di tengah perjalanan sebelum sampai ke Majapahit pasukan dan orang tua Diah Pitaloka diberhentikan untuk beristirahat bersama kerajaan-kerajaan yang lain. Namun orang tua Diah Pitaloka marah karena tidak terima saat istirahat digabungkan atau disamakan dengan kerajaan-kerajaan yang lebih rendah dari

Kerajaan Galuh karena Kerajaan Galuh adalah kerajaan yang belum pernah terkalahkan. Akhirnya terjadi perselisihan yang menyebabkan peperangan, kemudian Kerajaan Galuh kalah karena perang tersebut perang yang tidak seimbang karena pasukan Galuh hanya sebagian dan yang tersisa hanyalah Diah Pitaloka. Setelah kejadian perang tersebut, Diah Pitaloka tinggal memiliki seorang paman yang bernama Pangeran Wastu Kencana dan kemudian Diah Pitaloka dibawa ke Jalawastu yang kemudian di didik dan dilatih bagaimana cara untuk menjadi seorang raja, dan bagaimana ilmu cara memelihara tentang kerajaan. Setelah itu Diah Pitaloka kembali ke Galuh dan didampingi oleh pamannya (Pangeran Wastu Kencana). Selain Pangeran Wastu Kencana ada juga Raja di wilayah Kuningan yang merupakan perpaduan antara Raja Galuh dan Raja Cirebon yang bernama Bengawan Sejala-jala yang bertapa di Kampung Jalawastu, maka para tokoh di Kampung Jalawastu menyebut wilayah Kampung Jalawastu diambil dari dua nama pangeran atau raja yang pernah bertapa (bersemedi) yaitu Pangeran Wastu Kencana dan Bengawan Sejala-jala. Bengawan Sejala-jala diambil “Jala” dan Pangeran Wastu Kencana diambil “Wastu”. Dan akhirnya terciptalah nama Jalawastu untuk mencirikan suatu tempat untuk mencari ilmu para raja, akhirnya tempat tersebut disucikan.

Dastam (57th), Jalawastu terdiri dari dua kata yaitu “Jala” dan “Batu”. Pada jaman dahulu ada dua pengembara yang menyusuri sungai dari tepi ke tengah untuk mendapatkan ikan mengenakan jala hingga disuatu wilayah yang saat ini bernama Kampung Jalawastu. Pengembara itu lalu menebar jala, namun dalam usaha untuk menangkap ikan menggunakan jala tersebut karena sungainya banyak batu maka yang ia dapatkan hanya batu. Akhirnya pengembara ini memperoleh beberapa ikan dan akhirnya di bakar. Saat pengembara tersebut beristirahat sambil menunggu ikan tangkapannya matang dan jalanya disimpan diatas batu, kemudian si pengembara melamun sambil melihat sekitar dan si pengembara berkhayal jika tempat ini dijadikan sebagai pemukiman pasti terlihat menyenangkan. Hingga akhirnya, pemukiman yang diimpikan si pengembara dapat tercipta yang kemudian menjadi sebuah perkampungan. Namun, kampung itu belum memiliki nama. Saat si pengembara memikirkan nama untuk tempat tersebut, si pengembara teringat saat

ke sebuah kampung yang di harapkan oleh si pengembara tersebut, ia menebar jala lalu mendapatkan batu secara berulang-ulang dan saat si pengembara beristirahat jalanya disimpan diatas batu, maka terciptalah nama “Jala Batu” namun susah untuk menyebutkan kata “Jala Batu” untuk mempermudah dalam penyebutannya terciptalah nama Kampung Jalawastu.

Berdasarkan beberapa pihak yang berpendapat, Kampung Jalawastu merupakan suatu kampung yang memiliki tradisi menganut kepercayaan Sunda Wiwitan dan adanya persamaan antara Baduy dan Jalawastu. Sunda Wiwitan merupakan penyembahan kepada roh, dipercaya terdapat satu dewa Maha Kuasa yang tak berwujud disebut Sang Hyang Kersa yang disamakan dengan Tuhan Yang Maha Esa. Menurut penganutnya, keyakinan ini adalah suatu kepercayaan yang diyakini oleh masyarakat Sunda sejak lama sebelum datangnya ajaran agama Hindu dan Budha.

II.3. Budaya

Setiap daerah pasti mempunyai budaya yang selalu diyakini. Selalu banyak orang yang membicarakan tentang budaya namun belum mengerti dengan baik tentang pengertian budaya. Budaya adalah sesuatu yang menjadikan kelompok masyarakat yang membuat berbeda dengan kelompok lain. Kata budaya berasal dari bahasa Sanskerta kata *budh* yang berarti akal, lalu kata *budhi* (tunggal) atau *budhaya* (gabungan/majemuk). Oleh karena itu, budaya diartikan dengan hasil akal dan pola pikir manusia..

Koenjaraningrat (Dayakisni, 2005: 4) mendefinisikan budaya sebagai bentuk yang mencakup sebagai ide, tindakan dan konsekuensi keseluruhan dari tindakan. Semua yang ada dalam akal manusia yang dilakukan dan dihasilkan oleh tindakan manusia adalah budaya. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) budaya merupakan gagasan, hasil, adat istiadat atau sesuatu hal yang sudah menjadi kebiasaan sukar untuk diubah. Sehingga disimpulkan budaya adalah suatu gaya hidup yang dulu sudah ada kemudian berkembang dalam satu kelompok atau masyarakat yang mewariskan secara berlanjutan kepada generasi berikutnya. Budaya mempengaruhi suku, ras, agama, politik, bahasa, adat, tradisi, alat, pakaian

dan sebagainya. Termasuk dalam keanekaragaman budaya di sini adalah kehidupan atau hasil dari budaya lokal.

II.4. Mitos

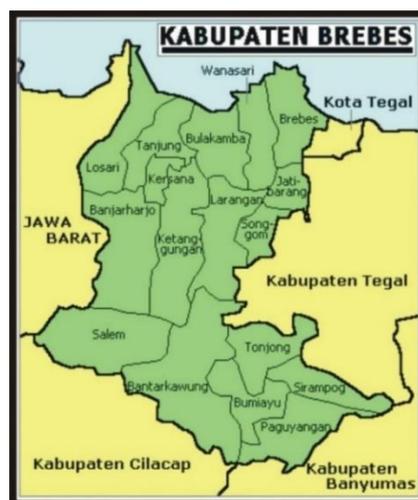
Endraswara (2004:198), mitos merupakan bagian dari kepercayaan kepada cerita sakral, ditujukan kepada dewa-dewa atau orang-orang tertentu yang dipercaya memiliki pengaruh besar dalam kehidupan. Tokoh tersebut harus dihargai dan dijunjung tinggi apabila pengikutnya ingin selamat. Mitos merupakan suatu cerita rakyat yang dipercaya nyata serta dianggap suci oleh pemilik cerita (Danandjaja, 2002:50). Mitos atau disebut juga Mite adalah cerita prosa rakyat yang menceritakan suatu kisah yang berlatar belakang masa lampau. Pada umumnya mitos merupakan menceritakan tentang kejadian-kejadian tentang alam semesta, dunia dan makhluk-makhluk yang telah lama menghuninya. Suku Jawa dan Sunda adalah dua dari sedikit suku yang masih mempercayai mitos.

Mitos yang ada di Kampung Jalawastu adalah sebuah kepercayaan masyarakat sekitar yang meyakini bahwa Kampung Jalawastu merupakan tanah suci, karena dahulu Kampung Jalawastu merupakan sebuah tempat tinggal atau tempat bertapa (bersemedi) para dewa dan para raja. Mitos ini mengandung banyak pantangan atau larangan, seperti dilarang membangun rumah menggunakan atap dari genteng, tembok dari batu-bata dan semen. Bentuk dari bangunan rumahnya tidak diperolehkan berbentuk limas. Melainkan hanya berbentuk lurus. Larangan lainnya yaitu dilarang memelihara kambing, kerbau, bebek, angsa, ikan emas, dan kambing gimbal. Dilarang menanam kacang tanah, kedelai, kacang hitam, bawang merah, dan buncis serta panang mementaskan wayang golek, serta memukul gong. Semua larangan itu harus dipatuhi oleh warga Kampung Jalawastu dan pengunjung yang datang ke Kampung Jalawastu. Larangan itu berhubungan dengan sistem religi masyarakat Kampung Jalawastu. Hal ini terjadi secara terus berlangsung, sehingga masyarakat meyakini jika memelihara hewan ternak tersebut berlawanan dengan keyakinan dengan pesan dari nenek moyang mereka.

Mitos ini juga berhubungan dengan sistem teknologi masyarakat, terutama peralatan hidup yang digunakan. Sedangkan saat ini, masyarakat seharusnya mendapatkan kebebasan dalam membangun rumah dengan material yang akan digunakan. Jika sekelompok masyarakat menginginkan membangun rumah atau bangunan lain yang mengenakan genteng, tembok dari batu-bata. Maka kelompok atau individu tersebut harus meninggalkan wilayah Kampung Jalawastu. Itu merupakan semua keunikan yang dimiliki oleh Kampung Jalawastu.

II.5. Kondisi Geografis

Eratosthenes dari Kirane (c. 276 SM – 192 atau 194 SM) merupakan seorang matematikawan, penyair, dan astronom Yunani kuno yang dikenal sebagai bapak geografi. Eratosthenes merupakan orang pertama yang menggunakan kata “geografi” dan istilah geografis lainnya masih digunakan hingga saat ini. Kedua suku ini berbatasan langsung dengan wilayah perbatasan Jawa Tengah dan Jawa Barat. Kabupaten Brebes terletak diujung barat Jawa Tengah bagian utara, dan berbatasan langsung dengan Kabupaten Cirebon di Provinsi Jawa Barat.



Gambar.II.1.Peta Kabupaten Brebes

Sumber: <https://www.google.com/search?q=peta+kabupaten+brebes&authuser>
(2021)

Salah satu wilayah yang masih percaya dengan mitos dan hal yang berbau mistis di Kabupaten Brebes adalah Kampung Jalawastu yang berada di Desa Ciseureuh,

Kecamatan Ketanggungan, Kabupaten Brebes - Jawa Tengah. Lebih tepatnya Kampung Jalawastu berada di kaki Gunung Kumbang.



Gambar II.2 Peta Index Kecamatan Ketanggungan Kabupaten Brebes

Sumber: <https://www.google.com/search?q=peta+kecamatan+ketanggungan+brebes&hl>
(2021)

Jalan yang ada di Kampung Jalawastu masih berupa jalan yang terjal, walaupun jalan untuk menuju ke Kampung Jalawastu pernah diaspal namun sudah rusak parah dan disaat musim penghujan jalan akan licin serta becek, karena wilayahnya merupakan daerah pegunungan yang begitu terjal. Kondisi jalannya pun berliku dan kecil, sehingga jika ada mobil yang berpapasan, harus ada yang mengalah. Kawasan ini terdapat perbukitan yang lebih banyak dan berbeda dengan tempat lain di Brebes. Namun di Desa Ciseureuh hebusan anginnya begitu sejuk dan tepat untuk bercocok tanam seperti bawang merah dan cabai. Kawasan ini terdapat satu bendungan irigasi yang selalu digunakan oleh para petani meskipun musim hujan berlangsung tetapi arus sungai cukup deras namun disaat musim kemarau aliran airnya terkadang kering, karena penebangan pohon secara liar yang menyebabkan hutan gundul.

Ada gapura kayu, atap daun ilalang yang bertuliskan “Wilujeung Sumping Kampung Budaya Jalawastu”.



Gambar II.3 Gapura Kampung Jalawastu
 Sumber: Dokumen Pribadi (2021)

Setelah masuk melewati gapura Kampung Jalawastu, suasana budaya yang sangat begitu kental mulai terlihat dan terasa. Terlihat perbedaan antara desa sebelumnya dengan Kampung Jalawastu. Bangunan rumah yang digunakannya pun juga masih sederhana menggunakan adat istiadat atau kebudayaan yang mereka percaya yaitu menggunakan dinding kayu. Bahasa yang digunakan dalam sehari-harinya pun menggunakan bahasa sunda, masyarakat lanjut usia pun jika ada ada tamu yang berkunjung menggunakan bahasa Indonesia, mereka tetap menjawabnya dengan bahasa sunda.

Tabel II.1 Batas Desa Ciseureuh
 (Sumber: Buku Data Keberadaan Desa Ciseureuh)

Sebelah Utara	Ds. Sindangjaya - Kec. Ketanggungan
Sebelah Selatan	Kecamatan Salem
Sebelah Barat	Kecamatan Banjarharjo
Sebelah Timur	Ds. Jemasih – Kec. Ketanggungan

Kampung Jalawastu berada di Desa Ciseureuh, Kecamatan Ketanggungan, Kabupaten Brebes, Provinsi Jawa Tengah. Wilayah Kampung Jalawastu tepat

berada diantara pegunungan yang berdominasi perbukitan. Sebelah utara dari Kampung Jalawastu yaitu Desa Sindangjaya, sebelah selatan berbatasan dengan Kecamatan Salem, sebelah timur berbatasan dengan Desa Jemasih Kecamatan Ketanggungan, dan sebelah barat berbatasan dengan Kecamatan Banjarharjo. Kampung Jalawastu memiliki kondisi tanah yang tidak rata terutama di pusat desa. Sejauh 44km untuk menuju kantor kecamatan Kampung Jalawastu dan 122km menuju wilayah Provinsi Jawa Tengah. Kampung Jalawastu menandakan berada jauh dari pusat kota dan pemerintahan. Perubahan pembangunan selalu terhambat karena Kampung Jalawastu berbeda dengan tempat lain yang ada di Kabupaten Brebes, khususnya mengenai program pendidikan, ekonomi dan juga politik.

II.6. Aspek Demografis

A. Data Kependudukan

Pada Sub ini perancang akan menjelaskan data kependudukan yang berisikan jenis kelamin, kondisi pendidikan, mata pencaharian, agama, kondisi sosial budaya yang terdapat di Kampung Jalawastu. Hal-hal diatas akan dipaparkan sebagai berikut:

B. Jenis Kelamin

Tabel 2 menunjukkan bahwa kelesuruhan jumlah perempuan dibandingkan dengan laki-laknya lebih banyak yaitu perempuan 130, sedangkan laki-laknya ada 110 jiwa.

Tabel II.2 Jumlah Kepala Keluarga
(Sumber: Buku Data Keberadaan Desa Ciseureuh)

Jumlah Kepala Keluarga	Anggota Keluarga		Jumlah Rumah
	Laki-laki	Perempuan	
112	110	130	93

C. Kondisi Pendidikan

Pendidikan merupakan salah satu aspek terpenting dalam masyarakat, dan pendidikan juga merupakan hal penting bagi setiap orang untuk meningkatkan kualitas diri mereka. Beberapa masyarakat mungkin beranggapan bahwa pendidikan adalah simbol status kelas. Sebagai negara berkembang, Indonesia telah berjuang untuk menemukan bentuk pendidikan yang lengkap, dan sekolah telah menjadi wadah untuk membuat karakter yang lebih berkualitas. Hingga kini, di kota-kota besar sekolah negeri atau swasta terus berlomba-lomba meningkatkan pembangunan dan kualitas pendidikan, masih banyak tempat-tempat yang belum terfasilitasi atau dilihat dan diawasi oleh pemerintah. Hal ini menyebabkan ketimpangan fasilitas dan kualitas pendidikan, terutama tinggal di daerah terpencil seperti di Kampung Jalawastu, dimana banyak yang tidak menyelesaikan studinya. Tingkat pendidikan masyarakat Jalawastu tergolong kurang, karena masyarakatnya hanya menamatkan pendidikan Sekolah Menengah Pertama (SMP), hanya beberapa orang yang mencapai jenjang Sekolah Menengah Atas (SMA) dan Perguruan Tinggi.

D. Mata Pencaharian

Mata pencaharian merupakan suatu kegiatan manusia untuk mendapatkan taraf hidup yang layak. Dimana (Dal-djoeni, 1987).

Pendidikan di Kampung Jalawastu berkaitan dengan jenis mata pencaharian warganya. Secara geografis, Kampung Jalawastu terletak di perbukitan atau pegunungan dan persawahan serta hutan yang begitu luas. Hal ini menjadi alasan mengapa mata pencaharian pokok penduduk Kampung Jalawastu merupakan bertani atau bercocok tanam untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Maka dari itu kurangnya tingkat pendidikan yang mereka dapatkan.

E. Agama

Agama merupakan hal penting dalam menjalani hidup. Mayoritas masyarakat Kampung Jalawastu menganut agama Islam. Terdapat dua bangunan Musholla Kampung Jalawastu yang digunakan untuk melaksanakan solat dan kegiatan

keagamaan. Meskipun mayoritas menganut agama islam, namun masyarakat Kampung Jalawastu masih kental dan percaya dengan ajaran dari orang terdahulu dan berlangsung secara turun-temurun. Dengan demikian masyarakat Kampung Jalawastu tidak pudar dengan kearifan lokalnya. Hal ini menyebabkan banyak tradisi tercampurnya tradisi dan nilai-nilai ajaran islam dengan dibacakannya doa oleh utadz ketika Upacara Ngasa berlangsung. Jika terdapat keluarga atau saudara yang meninggal dunia, masyarakat Kampung Jalawastu mengadakan tahlilan adapun contoh lain upacara empat puluh harian dan mendak (1 tahun).

F. Kondisi Sosial Budaya

Sosial budaya merupakan hal yang terdapat pada masyarakat yang pantang untuk dianggap remeh ketika akan melakukan penelitian atau kajian budaya. Hal tersebut penting untuk mengerti tentang bagaimana cara pandang masyarakat lokal pada setiap aktivitas kehidupan sehari-hari. Ini karena dalam dunia budaya khususnya Kampung Jalawastu, aspek yang satu memiliki keterkaitan yang utuh secara keseluruhan dengan aspek yang lain. Gotong royong merupakan kegiatan yang kerap sulit ditemukan di Kampung Jalawastu. Kampung Jalawastu merupakan sebuah kawasan yang aman dan kondusif, terbukti dengan sejarah kriminalitas yang jarang terjadi. Kekondusifan ini terkait dengan sulitnya akses jalan yang terdapat disana. Masyarakat masih meyakini mitos-mitos dan keyakinan kepada leluhurnya meski sulit dibuktikan secara nyata, aspek itu telah menjadi ciri khas, dan terlihat dari komunitas adat yang berfungsi untuk menyelesaikan hal-hal tertentu, seperti pengelolaan hutan, pengelolaan pertanian, pengairan dan pernikahan.

G. Pengertian Adat.Istiadat

Adat istiadat merupakan konsep konsep aturan yang kuat dalam sistem budaya dari suatu kebudayaan yang menata tindakan manusia dalam kehidupan sosial kebudayaan itu (Koenjaraningrat, 2003:2).

Adat istiadat telah ada sejak lama dalam masyarakat yang menjadi kebiasaan sosial, tujuannya mengatur tata tertib, norma dan tingkah laku yang ada di dalam masyarakat. Dalam melakukan perbuatan pasti akan memikirkan sebab akibatnya.

H. Pengertian Adat Istiadat Menurut Para Ahli

Menurut Jalaludi Tunsam, yang di dalam karyanya tahun 1660, Ia mengatakan “adat” berasal dari bahasa Arab, menjelaskan bahwa adat adalah konsep budaya dengan memiliki nilai kebudayaan, norma, kebiasaan serta hukum yang telah umum di daerah untuk dilakukan. Akan ada sangsi apabila adat tidak mematuhi aturan yang ada.

Menurut Syah “Dalam Nurlin Ibrahim, 2009:5”, Mengemukakan bahwa adat yaitu kajian sosial tentang adat sakral tradisional yang memiliki arti kepercayaan orang terdahulu harus dipatuhi secara turun temurun. Adat istiadat merupakan suatu kaidah sosial yang mereka anggap sangat suci, maka pelaksanaan adat istiadat ini seharusnya dilaksanakan sesuai dengan norma adat yang berlaku disetiap daerah dengan memperlihatkan suatu stratifikasi dalam kehidupan bermasyarakat.

I. Macam-macam Adat Istiadat

- Adat yang sebenarnya dialam ini memiliki sifat ketetapan yang tidak akan berubah.
- Adat yang sudah ditetapkan adalah semua ketentuan yang sudah berlaku di dalam masyarakat. Ketentuan ini ditetapkan oleh Datuk Nan Duo yang berdasarkan sifat benda yang ada di alam.
- Adat yang teradat adalah aturan yang sudah terbentuk berdasarkan hasil dari musyawarah. Setiap kelompok masyarakat pasti memiliki aturan dan tata cara yang berbeda dengan kelompok masyarakat lainnya.

J. Keunikan yang ada di Kampung Jalawastu

Kampung Jalawastu merupakan Kampung Budaya yang mengutamakan adat Sunda-Jawa. Kampung Jalawastu kebanyakan dalam berkomunikasi menggunakan bahasa sunda Brebes. Karena Kampung Jalawastu terletak di daerah pegunungan yang terjal, jalan untuk masuk ke kampung ini adalah jalan berbatu. Kampung ini memiliki ciri khas lain seperti rumah yang tidak dibangun menggunakan tembok, namun dibangun dengan kayu dan seng. Peralatan makan yang digunakannya yaitu daun pisang dan daun jati tidak menggunakan piring sebagai tempat makannya.

Makanan pokok masyarakat Kampung Jalawastu adalah jagung yang ditumbuk yang biasa disebut nasi jagung. Masyarakat Kampung Jalawastu memiliki pantangan untuk memakan hewan bernyawa seperti daging dan ikan.

Masyarakat Kampung Jalawastu meyakini jika mereka melanggar pantangan ini, bencana akan menimpa Kampung Jalawatu. Kampung Jalawastu ada di daerah Brebes yang terkenal dengan bawang merah, akan tetapi masyarakat Kampung Jalawastu tidak diperkenankan menanam bawang merah, kedelai serta tidak diperkenankan untuk memelihara kerbau, kambing, angsa dan bebek. Dan bagi masyarakat luar berkunjung atau berjiarah ke Kampung Jalawastu dilarang mengenakan..barang-barang yang berbahan dasar kulit binatang. Karena sesampainya di Kampung Jalawastu, hal-hal aneh akan terjadi pada semua orang yang menggunakan barang atau pakaian yang dilarang digunakan.

K. Tradisi Upacara Ngasa Kampung Jalawastu

Di Kampung Jalawastu memiliki upacara adat, yang disebut dengan Upacara Ngasa Upacara Ngasa bisa diartikan sebagai ucapan rasa syukur masyarakat Kampung Jalawastu kepada Tuhan yang telah menciptakan alam. Upacara ini diadakan setiap hari Selasa atau Jumat Kliwon yang diselenggarakan setahun sekali. Kampung ini memiliki nilai sejarah yang sangat menarik sebagai objek wisata yang edukasi, sangat disayangkan karena untuk menuju ke Kampung Jalawastu masih terbatas, dan masih membutuhkan banyak tenaga. Disarankan untuk memperbaiki akses jalan daerah tersebut.

Upacara Ngasa mungkin namanya masih terdengar asing, namun untuk masyarakat Kampung Jalawastu hal tersebut merupakan hal yang wajar, karena Ngasa merupakan sebuah kebiasaan yang tidak dapat dipisahkan dari budidaya budaya Islam, Hindu, dan Budha. Upacara Ngasa merupakan salah satu kebiasaan daerah Kampung Jalawastu dan biasanya diadakan setiap satu tahun sekali dan pada hari Selasa dan Jumat Kliwon. Upacara Ngasa diadakan di Gedong. Gedong adalah hutan kecil dengan berbagai jenis pohon yang tinggi dan beberapa makam keramat. Ada juga sungai kecil di dalamnya, konon merupakan mitos jika kita membasuh muka disungai yang dianggap suci ini, akan membersihkan dan menghaluskan

wajah. Para perangkat desa serta masyarakat sudah menyebarkan undangan kepada instansi sekitar Kampung Jalawastu, mencari lalapan dan membuat nasi jagung sebelum Upacara Ngasa dimulai. Ada hal wajib yang harus dilakukan sebelum Upacara Ngasa dimulai seperti berpuasa terlebih dahulu. Upacara Ngasa mulai pukul 06.00 pagi dan masyarakat mulai beramai-ramai memenuhi tempat mengenakan pakaian yang serba putih dan Upacara Ngasa dimulai, sambutan demi sambutan yang dilakukan oleh para panitia dan pemangku adat mengisi jalannya acara, ditutup dengan pembacaan doa dan makan nasi jagung bersama-sama.

L. Alasan Masyarakat Kampung Jalawastu Masih Percaya terhadap Adat Istiadat

Alasan masyarakat Kampung Jalawastu tetap konsisten menerapkan dan mematuhi ajaran dari orang terdahulu mereka karena adat istiadat harus tetap dipelihara, itu semua merupakan penginggalan orang terdahulu mereka yang secara turun-temurun tidak boleh dihilangkan, tidak boleh dilanggar harus mengikuti kebiasaan orang terdahulu yang tanpa sebab apapun. Apabila itu semua dilanggar maka akan ada sesuatu hal yang menimpa masyarakat Kampung Jalawastu.

Ada cara dalam melestarikan adat tradisional Kampung Jalawastu seperti dengan mengadakannya Upacara Ngasa (Sedekah Gunung) yang harus selalu dijalankan sebagai ucapan terimakasih kepada orang terdahulu mereka dan sang pencipta alam semesta. Keyakinan dan kebiasaan ini dilestarikan dan diajarkan kepada generasi selanjutnya secara turun-temurun untuk melaksanakan Upacara Ngasa (Sedekahan) tersebut karena tidak akan adalagi yang melestarikan selain kita.

M. Pengakuan dari Kemendikbud terhadap Kampung Jalawastu

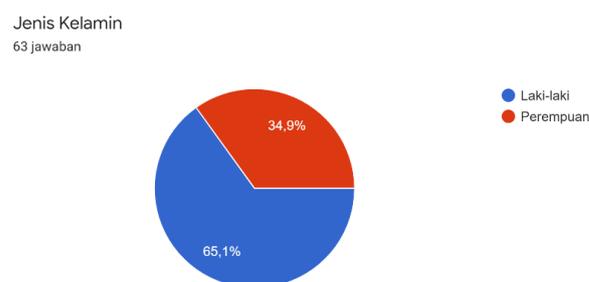
Kemendikbud mengesahkan dan disampaikan oleh Agung Trisianto Kabid Dinas Pembinaan Kebudayaan kampung jalawastu sebagai warisan budaya karena keunikan yang dimiliki oleh Kampung Jalawastu merupakan sebuah obyek pemajuan kebudayaan ketika pelaksanaan Upacara Ngasa 10 Maret 2020. Menurut Trisianto dalam Herlambang (2020), Jalawastu ditetapkan sebagai WBTB (Warisan Budaya Tak Benda) Oktober 2019. Sertifikat tersebut diberikan kepada

Bupati Brebes, kemudian diserahkan kepada Pemangku Adat. Agung menyatakan, pengakuan nasional yang diberikan oleh pemerintah pusat menjadi acuan penggerak bagi pengembangan desa budaya. Bupati Brebes Idza Priyanti pun merasakan bangga dengan adanya pengakuan diberikannya tanda sertifikat mengenai Kampung Jalawastu.

Bupati Brebes Priyanti dalam Herlambang (2020) sendiri mengaku, turut bangga dengan pengakuan Kampung Jalawastu oleh masyarakat Indonesia maupun dunia yang dibuktikan dengan pemberian sertifikat mengenai Kampung Jalawastu.

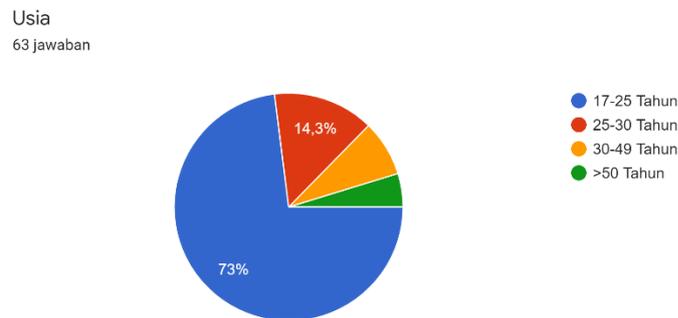
II.7. Kuesioner

Menurut Nazir dalam Siadari (2018) kuesioner atau daftar pertanyaan adalah sebuah set pertanyaan yang secara logis berhubungan dengan masalah penelitian, dan setiap pertanyaan merupakan jawaban-jawaban yang mempunyai makna dalam menguji hipotesis. Daftar pertanyaan tersebut dibuat cukup terperinci dan lengkap. Penelitian ini menggunakan kuesioner untuk mencari informasi tertentu kepada responden, daftar pertanyaan dibuat dalam bentuk pertanyaan pilihan berganda dalam pertanyaan terbuka sehingga para responden diberikan kebebasan untuk menjawab pertanyaan. Metode ini digunakan untuk memperoleh data tentang Kampung Jalawastu dari responden. Metode ini dipilih untuk mengetahui tanggapan dari responden mengenai Kampung Jalawastu. Kuesioner ini dibuat melalui Google Form, disebar kepada kerabat-kerabat serta dibagikan di grup media sosial dan mendapatkan 63 tanggapan dari responden. Kuesioner ini disebar untuk mencari tahu informasi dan opini masyarakat terhadap objek yang akan dibahas. Berikut merupakan hasil dari kuesioner:



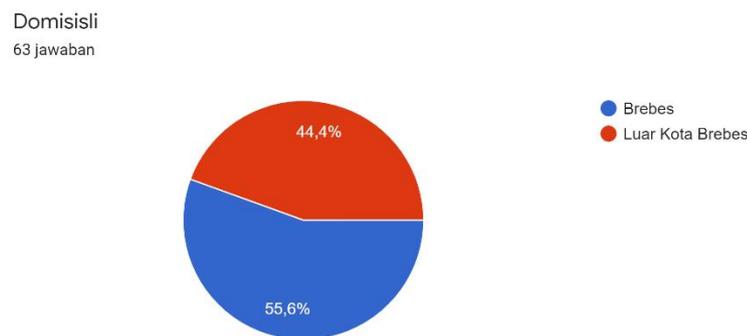
Gambar II.4 Hasil Kuesioner Jenis Kelamin
Sumber: Dokumentasi Pribadi (2021)

Pada diagram diatas, responden yang mengisi kuesioner ini dominan berjenis kelamin laki-laki dengan persentase 65,1% dan persentase 34,9% berjenis kelamin perempuan.



Gambar II.5 Hasil Kuesioner Usia
Sumber: Dokumentasi Pribadi (2021)

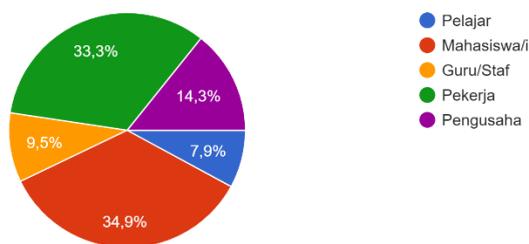
Pada diagram pertanyaan kedua, responden yang mengisi kuesioner dominan berumur 17-25 tahun dengan persentase 73%, umur 25-30 tahun dengan persentase 14,3%.



Gambar II.6 Hasil Kuesioner Domisili
Sumber: Dokumentasi Pribadi (2021)

Pada diagram pertanyaan ketiga, responden yang mengisi kuesioner dominan berdomisili di Brebes dengan persentase 55,6% yang kedua berdomisili luar kota Brebes dengan persentase 44,4%.

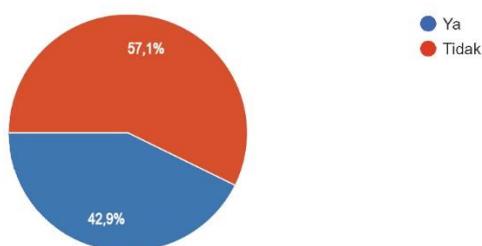
Pekerjaan
63 jawaban



Gambar II.7 Hasil Kuesioner Pekerjaan
Sumber: Dokumentasi Pribadi (2021)

Pada diagram pertanyaan keempat, responden yang mengisi kuesioner terbanyak yaitu mahasiswa dengan memiliki persentase 34,9%, kemudian yang mengisi kuesioner selanjutnya kebanyakan memiliki profesi pekerja dengan persentase 33,3%, lalu untuk pengisi kuesioner selanjutnya yaitu mendapatkan persentase 9,5% yang memiliki profesi sebagai guru/staf, kemudian yang mengisi kuesioner selanjutnya mendapat persentase 14,3% memiliki profesi pengusaha, dan terakhir persentase 7,9% kuesioner diisi oleh pelajar.

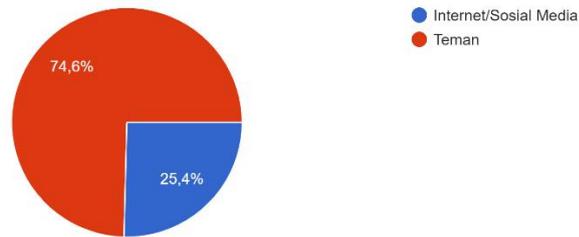
Apakah anda mengetahui Kampung Jalawastu?
63 jawaban



Gambar II.8 Hasil Kuesioner Kampung Jalawastu
Sumber: Dokumentasi Pribadi (2021)

Pada diagram pertanyaan kelima, responden yang mengisi kuesioner ini dominan tidak mengetahui Kampung Jalawastu dengan persentase 57,1% dan yang mengetahui Kampung Jalawastu dengan persentase 42,9%.

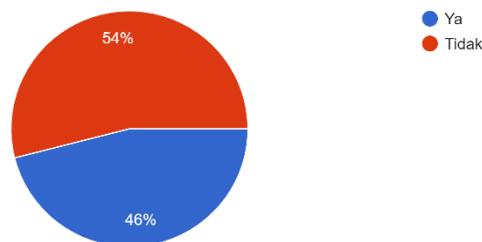
Darimana anda mengetahui Kampung Jalawastu?
63 jawaban



Gambar II.9 Hasil Kuesioner Informasi Kampung Jalawastu
Sumber: Dokumentasi Pribadi (2021)

Pada diagram pertanyaan keenam, responden yang mengisi kuesioner ini dominan mengetahui informasi tentang Kampung Jalawastu dari teman dengan persentase 74,6%, karena biasanya informasi dari mulut ke mulut berjalan dengan cepat. Dan yang mengetahui informasi dari internet atau sosial media mendapat persentase 25,4%.

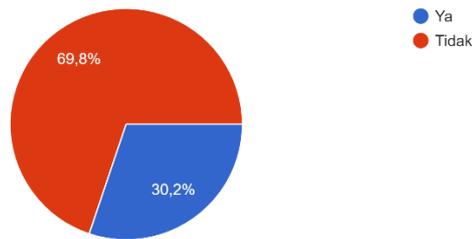
Apakah anda mengetahui keunikan dan mitos yang ada di Kampung Jalawastu?
63 jawaban



Gambar II.10 Hasil Kuesioner Informasi Mengetahui Keunikan dan Mitos di Kampung Jalawastu
Sumber: Dokumentasi Pribadi (2021)

Pada diagram pertanyaan ketujuh, responden yang mengisi kuesioner ini dominan tidak mengetahui keunikan dan mitos yang ada di Kampung Jalawastu dengan persentase 54% dan responden yang mengetahui keunikan dan mitos yang ada di Kampung Jalawastu memiliki persentase 46%.

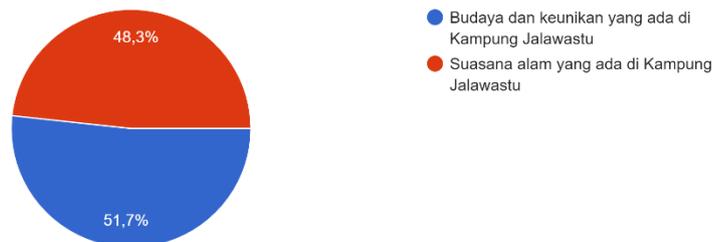
Apakah anda pernah mengunjungi Kampung Jalawastu?
63 jawaban



Gambar II.11 Hasil Kuesioner Informasi Mengunjungi Kampung Jalawastu
Sumber: Dokumentasi Pribadi (2021)

Pada diagram kedelapan, responden yang mengisi kuesioner ini dominan tidak pernah mengunjungi Kampung Jalawastu dengan persentase 69,8%, dan yang pernah mengunjungi Kampung Jalawastu mendapat persentase 30,2%.

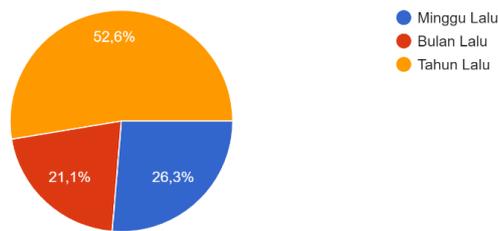
Jika pernah, apa yang membuat anda tertarik untuk mengunjungi Kampung Jalawastu?
29 jawaban



Gambar II.12 Hasil Kuesioner Tertarik Mengunjungi Kampung Jalawastu
Sumber: Dokumentasi Pribadi (2021)

Pada diagram kesembilan, responden yang mengisi dominan tertarik dengan budaya dan keunikan yang ada di Kampung Jalawastu mendapat persentase 51,7%, dan yang tertarik dengan suasana alam di Kampung Jalawastu mendapat persentase 48,3%.

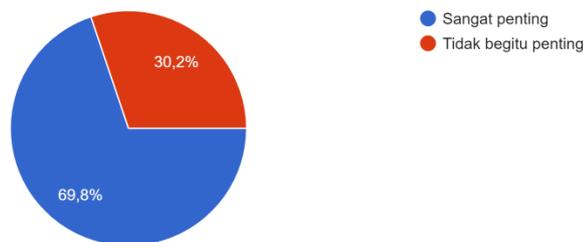
Kapan terakhir anda berkunjung kesana?
19 jawaban



Gambar II.13 Hasil Kuesioner Terakhir Mengunjungi Kampung Jalawastu
Sumber: Dokumentasi Pribadi (2021)

Pada diagram pertanyaan kesepuluh, responden mengisi kuesioner ini dominan terakhir berkunjung ke Kampung Jalawastu tahun lalu mendapat persentase 52,6%, dan terakhir berkunjung ke Kampung Jalawastu bulan lalu mendapat persentase 21,1%, lalu terakhir mengunjungi Kampung Jalawastu minggu lalu mendapat persentase 26,3%.

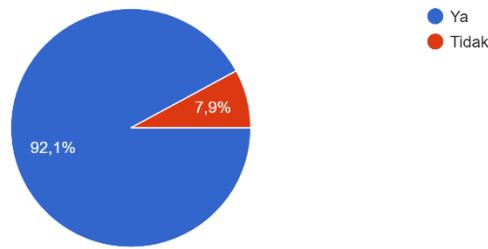
Seberapa pentingnya untuk anda mengetahui informasi mengenai Kampung Jalawastu?
63 jawaban



Gambar II.14 Hasil Kuesioner Seberapa Penting Informasi Kampung Jalawastu
Sumber: Dokumentasi Pribadi (2021)

Pada diagram pertanyaan kesebelas, responden mengisi kuesioner ini dominan memilih bahwa informasi tentang Kampung Jalawastu sangat penting mendapat persentase 68,8%, dan yang memilih informasi tentang Kampung Jalawastu tidak begitu penting mendapat persentase 30,2%.

Jika belum pernah kesana, apakah anda ingin mengunjungi Kampung Jalawastu?
63 jawaban



Gambar II.15 Hasil Kuesioner Berminat Mengunjungi Kampung Jalawastu
Sumber: Dokumentasi Pribadi (2021)

Pada diagram pertanyaan keduabelas, responden mengisi kuesioner ini dominan memilih bahwa ingin mengunjungi Kampung Jalawastu mendapat persentase 92,1%, dan yang tidak ingin mengunjungi Kampung Jalawastu mendapat persentase 7,9%.

II.8. Resume

Berdasarkan uraian yang telah dijelaskan diatas, dapat disimpulkan bahwa Kampung Jalawastu merupakan kebudayaan lokal yang harus dijaga serta dilestarikan dan diwariskan ke penerus selanjutnya, karena Kampung Jalawastu bisa disebut sebagai aset wisata yang berpotensi besar untuk perkembangan daerah dan memberdayakan SDM lokal yang ada di daerah Brebes. Selain itu Kampung Jalawastu juga kepercayaan dan tradisi turun temurun dari nenek moyang kita di jaman dahulu kala. Banyak juga keunikan-keunikan yang ada di Kampung Jalawastu mulai dari bangunan rumah yang menggunakan kayu dan atap dari seng serta tradisi-tradisi unik yang masih di pegang teguh dan dilakukan seperti upacara ngasa sebagai wujud tanda terimakasih serta ucap syukur kepada leluhur atau nenek moyang mereka.

II.9. Solusi Perancangan

Karena masih cukup banyak masyarakat yang belum mengetahui keberadaan dan hal unik yang ada di Kampung Jalawastu, Brebes – Jawa Tengah, maka dibutuhkan informasi yang lebih jauh melalui media alternatif berupa media informasi yang

mudah dibaca dan diketahui oleh khalayak dengan bahasa visual yang mudah dipahami. Media yang akan dibuat berisikan tentang informasi keberadaan dan keunikan serta mitos yang ada di Kampung Jalawastu kepada masyarakat agar khalayak lebih mengetahui dengan jelas dan detail.